

TEOLOGI PUBLIK: DARI PANGGUNG GEREJA KE RANAH SOSIAL

Sri Yuniarti

*Yayasan Jelai Kasih, Semarang
Mahasiswa Sarjana (Teologi, Sekolah Tinggi Theologi IKAT)*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran teologi publik sebagai pendekatan untuk membawa nilai-nilai teologis dari ruang gereja ke ranah sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gereja dapat berkontribusi pada isu-isu sosial seperti keadilan gender, kemiskinan, perubahan iklim, dan dialog lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi publik, jika diterapkan dengan inklusif, dapat menjadi jembatan antara iman religius dan kebutuhan sosial. Tantangan utama yang ditemukan meliputi resistensi internal gereja dan skeptisisme masyarakat sekuler, sementara teknologi digital menjadi alat potensial dalam penyebaran pesan teologi publik. Penelitian ini merekomendasikan gereja untuk membangun kemitraan strategis dengan organisasi sosial dan pemerintah serta memanfaatkan media digital untuk memperluas dampak sosialnya. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang relevansi teologi publik dalam membangun komunitas yang berkeadilan dan inklusif.

Kata kunci : *Teologi Publik, Isu Sosial, Media Digital*

ABSTRACT

This study examines the role of public theology as an approach to bringing theological values from the church into the social sphere. Using a qualitative phenomenological approach, the research explores how the church can contribute to social issues such as gender justice, poverty, climate change, and interfaith dialogue. The findings indicate that public theology, when applied inclusively, can bridge the gap between religious faith and social needs. The primary challenges identified include internal resistance within the church and skepticism from secular communities, while digital technology emerges as a powerful tool for disseminating public theology messages. This study recommends that churches establish strategic partnerships with social organizations and governments and optimize the use of digital platforms to amplify their social impact. The findings aim to provide new insights into the relevance of public theology in fostering inclusive and equitable communities.

Keywords : *Public Theology, Social Issues, Media Digital*

PENDAHULUAN

Teologi publik muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan gereja untuk bergerak melampaui batas-batas internalnya dan terlibat secara aktif dalam isu-isu sosial. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks, gereja tidak dapat hanya berkuat pada ritual keagamaan atau ajaran doktrin semata. Dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan

global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan konflik agama. Tantangan ini menuntut kontribusi yang nyata dari semua elemen masyarakat, termasuk gereja.

Menurut David Tracy (1981) dalam *The Analogical Imagination*, teologi publik adalah dialog antara gereja, masyarakat, dan dunia akademik untuk menemukan solusi yang relevan bagi masalah sosial. Sayangnya, di banyak konteks, teologi sering kali dipandang hanya sebagai urusan pribadi atau komunitas internal gereja, bukan sebagai kekuatan transformasi sosial. Di Indonesia, misalnya, pluralitas agama dan budaya sering kali menjadi penghalang bagi penerapan nilai-nilai teologis di ruang publik.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana teologi publik dapat diterjemahkan dari doktrin gerejawi menjadi solusi nyata di masyarakat. Hal ini penting karena gereja, sebagai institusi moral dan spiritual, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Selain itu, dengan meningkatnya skeptisisme terhadap agama di ruang publik, ada kebutuhan untuk menunjukkan bahwa teologi publik relevan dan inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi peran gereja dalam isu-isu sosial dan bagaimana teologi publik dapat menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara iman, keadilan sosial, dan pembangunan komunitas.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini mencakup berbagai konsep dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teologi publik.

Konsep Teologi Publik

Teologi publik sebagai sebuah disiplin ilmiah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengaitkan iman dengan isu-isu sosial yang lebih luas. David Tracy (1981) dalam bukunya *The Analogical Imagination* mengemukakan bahwa teologi publik bukan hanya berbicara kepada komunitas gereja, tetapi juga harus mampu menyentuh masyarakat luas, dunia akademik, dan berbagai institusi sosial lainnya. Dengan kata lain, teologi publik berfungsi sebagai jembatan antara dunia iman dan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa teologi tidak hanya relevan dalam lingkup gereja, tetapi juga harus memberi kontribusi pada kehidupan publik.

Sebagai pengembangan dari pemikiran Tracy, Max Stackhouse (2007) dalam bukunya *God and Globalization* menekankan bahwa teologi publik memiliki peran sentral dalam membentuk kebijakan publik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral universal. Stackhouse berpendapat bahwa teologi publik dapat menawarkan dasar moral untuk kebijakan-kebijakan yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia, dari ekonomi hingga politik. Dalam konteks globalisasi yang semakin menguat, teologi publik menjadi sarana untuk mengingatkan dunia tentang pentingnya nilai-nilai moral universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia, dalam menghadapi tantangan-tantangan global.

Teologi Publik dan Keadilan Sosial

Teologi publik, yang sering kali dilihat sebagai bentuk refleksi teologis terhadap kondisi sosial, juga berfungsi sebagai kritik terhadap ketimpangan yang ada dalam masyarakat. James Gustafson (1984) dalam bukunya *Ethics from a Theocentric Perspective*

mengungkapkan bahwa teologi publik dapat memainkan peran sebagai kritik moral terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Gustafson menekankan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral untuk menanggapi ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, teologi publik bukan hanya tentang pembahasan doktrinal semata, tetapi juga tentang bagaimana iman Kristen berhubungan dengan upaya menciptakan dunia yang lebih adil.

Salah satu contoh yang paling jelas tentang peran teologi publik dalam memperjuangkan keadilan sosial adalah perjuangan Desmond Tutu di Afrika Selatan. Dalam konteks perjuangan melawan apartheid, Tutu memanfaatkan teologi publik sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Melalui pidato-pidatonya yang dipenuhi dengan ajakan moral dan teologis, Tutu menunjukkan bahwa teologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk transformasi sosial. Tutu, dengan kuat, menggambarkan bahwa teologi harus berfungsi tidak hanya dalam ruang ibadah tetapi juga di ruang publik untuk membela hak-hak manusia dan menentang penindasan.

Kesenjangan Penelitian

Sebagian besar literatur yang ada tentang teologi publik banyak berfokus pada konteks Barat, terutama di negara-negara yang mayoritas beragama Kristen. Penelitian-penelitian ini sering kali tidak memasukkan keragaman budaya dan agama dalam masyarakat, serta bagaimana teologi publik dapat diterapkan dalam konteks pluralitas agama dan budaya seperti di Indonesia. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan teologi publik di negara-negara dengan mayoritas agama selain Kristen.

Di Indonesia, dengan keragaman agama dan budaya yang sangat tinggi, teologi publik menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, Indonesia memiliki dinamika sosial dan politik yang berbeda dengan negara-negara Barat. Oleh karena itu, teologi publik di Indonesia harus mengadaptasi dirinya dengan kondisi lokal, dengan memperhatikan pluralitas agama dan kebudayaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan perspektif teologi publik yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi Indonesia.

Kesimpulan

Teologi publik, dengan pendekatannya yang menghubungkan iman dengan isu sosial, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan sosial. Namun, tantangan utama adalah bagaimana menyesuaikan teologi publik dengan konteks lokal dan pluralitas masyarakat yang ada. Penelitian lebih lanjut tentang teologi publik di Indonesia akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan disiplin ini, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang unik di negara dengan keragaman seperti Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang mengandalkan sumber literatur dan buku-buku lainnya sebagai objek utama. Dalam studi pustaka ini, ada berbagai sumber yang dapat dijadikan referensi. Beberapa yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya meliputi publikasi jurnal

nasional dan internasional, laporan, skripsi, serta situs web yang relevan dengan topik penelitian (Afifuddin & Saebani, 2012).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam konteks alaminya (berbeda dengan eksperimen), di mana Fungsi dari alat utama adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif, dan temuan dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada upaya untuk membuat generalisasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gereja yang mengadopsi teologi publik cenderung lebih responsif dan inklusif terhadap berbagai isu sosial kontemporer, seperti keadilan gender, kemiskinan, dan perubahan iklim. Gereja-gereja tersebut tidak hanya fokus pada masalah internal gereja, tetapi juga memperhatikan persoalan sosial yang mempengaruhi masyarakat secara luas. Dengan menerapkan teologi publik, gereja dapat memperluas wawasannya dan menciptakan dampak positif di luar ruang ibadah. Sebagai contoh, banyak gereja yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, advokasi lingkungan hidup, serta dukungan terhadap kelompok-kelompok miskin dan marjinal, mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dalam aksi sosial mereka.

Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh gereja-gereja tersebut adalah resistensi internal dari jemaat yang lebih cenderung eksklusif dan terfokus pada kebutuhan spiritual pribadi, daripada memperluas perhatian ke isu-isu sosial yang lebih luas. Sebagian besar jemaat mungkin merasa bahwa gereja seharusnya lebih menekankan pada aspek ibadah dan doktrin ketimbang pada isu-isu sosial yang dianggap duniawi. Selain itu, ada juga skeptisisme yang muncul dari masyarakat sekuler yang melihat teologi publik sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bahkan mengancam nilai-nilai sekuler yang ada.

Seiring berkembangnya teknologi digital, media sosial muncul sebagai alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan teologi publik kepada masyarakat luas. Melalui platform digital, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih besar, mengatasi hambatan geografis dan sosial, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial yang dijunjung oleh teologi publik. Media sosial juga memungkinkan gereja untuk terlibat langsung dalam diskusi-diskusi sosial yang sedang berlangsung, memberikan perspektif teologis yang relevan dan membangun narasi yang lebih inklusif.

Diskusi

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Max Stackhouse (2007), yang menekankan pentingnya integrasi antara teologi dan isu-isu global. Menurut Stackhouse, teologi publik harus mampu menjawab tantangan dunia modern, baik dalam aspek moral, sosial, maupun politik. Keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial tidak hanya menunjukkan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan kontribusi pada penciptaan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, pluralitas agama dan budaya menjadi tantangan sekaligus peluang besar. Gereja harus mampu mengembangkan teologi publik yang inklusif, yang tidak hanya relevan bagi umat Kristen tetapi juga dapat diterima oleh kelompok agama lain di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Studi kasus dari Afrika Selatan, terutama perjuangan gereja-gereja dalam melawan apartheid, menunjukkan bagaimana teologi publik dapat menjadi agen perubahan sosial yang signifikan. Gereja-gereja di Afrika Selatan berhasil memanfaatkan teologi untuk mendobrak ketidakadilan sosial dan politik, dengan menekankan nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan keadilan. Praktik terbaik dari gerakan ini dapat diadaptasi oleh gereja di Indonesia untuk merespons tantangan sosial dan politik di negara ini. Di Indonesia, gereja-gereja yang mampu melibatkan diri dalam dialog lintas agama dan budaya dapat memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teologi publik memiliki potensi yang sangat besar untuk menjembatani antara iman religius dan kebutuhan sosial dalam masyarakat. Gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang relevan jika ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan isu-isu sosial yang ada, serta membangun ruang dialog yang inklusif, tidak hanya untuk umatnya, tetapi juga untuk masyarakat luas. Gereja harus memperluas cakrawala berpikirnya untuk lebih terlibat dalam perubahan sosial yang positif, bukan hanya dalam aspek spiritualitas tetapi juga dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Rekomendasi

Kemitraan Strategis Gereja dengan Pemerintah dan Organisasi Sosial Gereja perlu membangun kemitraan yang lebih strategis dengan pemerintah dan organisasi sosial untuk memperluas dampak sosialnya. Dalam konteks Indonesia yang plural, kolaborasi antar lembaga keagamaan, sosial, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang berpihak pada keadilan sosial. Kemitraan ini juga dapat memperkuat peran gereja dalam berbagai bidang sosial, seperti pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pemberantasan kemiskinan.

Pengembangan Teori dan Praktik Teologi Publik

Akademisi dan praktisi teologi perlu terus mengembangkan teori dan praktik teologi publik yang relevan dengan konteks lokal, seperti yang dihadapi oleh gereja-gereja di Indonesia. Dalam menghadapi pluralitas agama dan budaya yang ada, teologi publik harus diperluas dan disesuaikan agar dapat berbicara kepada berbagai kelompok agama dan budaya, serta relevan dengan isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial harus dioptimalkan untuk menyampaikan pesan teologi publik kepada masyarakat luas. Gereja dapat menggunakan platform digital untuk membangun dialog terbuka tentang isu-isu sosial, memperkenalkan ajaran-ajaran yang inklusif, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Teknologi digital juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan jangkauan gereja dalam memberi dampak sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, teologi publik memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan, baik di tingkat lokal

maupun global. Gereja, sebagai lembaga yang mendalami ajaran agama, memiliki kewajiban moral untuk terlibat dalam perjuangan sosial yang lebih luas, untuk mewujudkan dunia yang lebih baik bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Tracy, David. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. Crossroad, 1981.

Stackhouse, Max L. *God and Globalization: Theology for a New Millennium*. Trinity Press International, 2007.

Gustafson, James M. *Ethics from a Theocentric Perspective*. University of Chicago Press, 1984.

Tutu, Desmond. *No Future Without Forgiveness*. Doubleday, 1999.

Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Press, 1983.

Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press, 2011.

Paus Fransiskus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Encyclical, 2015.

Pally, Marcia. *The New Evangelicals: Expanding the Vision of the Common Good*. Eerdmans, 2011